BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah tidak tersambungannya kontinuitas yang berlangsung pada jaringan tulang, baik seluruhnya maupun sebagian yang bisa berakibat pada tulang panjang dan sendi serta pembuluh darah. Kejadian ini bisa disebabkan akibat stres, jatuh dari ketinggian, cedera saat berolahraga, kecelakaan kerja, atau fraktur degeneratif, seperti pengeroposan tulang, kanker, atau tumor tulang menurut Apley & Salomon (2018). Fraktur dikenal sebagai patah tulang merupakan kondisi menyakitkan yang dapat terjadi yang disebabkan karena kecelakaan kerja ataupun kecelakaan yang terjadi di jalan raya (Octavira Wisdaningrum *et al.*, 2024). Fraktur dapat menimbulkan ancaman yang nyata terhadap individu yang bisa mengakibatkan adanya gangguan fisiologis dan gangguan psikologis yang memberikan reaksi seperti nyeri dan yang lainnya menurut Setiani, (2020).

Angka kejadian fraktur berdasarkan data yang diperoleh melalui badan kesehatan dunia / WHO (*World Health Organization*) ditahun 2020 tercatat 13 juta orang dengan angka prevalensi 2,7%. Kemudian di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan tahun 2020 kejadian fraktur di Indonesia sekitar 5,8 % atau 8 juta orang (Septiani, *at al.*, 2021). Demikian juga kejadian fraktur di Jawa Tengah menempati posisi ke 14 dengan angka kejadian sebanyak 297 jiwa dalam Nilawati (2022). Berdasarkan data tersebut bahwa sebagian besar penanganannya dengan tindakan operasi atau pembedahan.

Pembedahan adalah tindakan medis yang tidak dapat dihindari serta mengikutsertakan pembedahan bagian pada tubuh dengan membuat sayu, lalu diakhiri dengan menjahit dan menutup luka. menurut Pohan & Admaja (2023). Salah satu prosedur terapi pembedahan yang dapat dilakukan adalah *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) (Young *et al.*, 2019). ORIF merupakan prosedur pembedahan yang mempunyai tujuan dalam

mengembalikan kesejajaran tulang serta menyediakan kekuatan pada bagian tulang yang rusak setelah terjadi patah. Prosedur operasi atau pembedahan dapat menyebabkan cedera jaringan dapat berpotensi memicu perubahan dalam tubuh serta bisa mempengaruhi fungsi organ yang lain (Rismawan, 2019). Oleh karenanya, prosedur operasi seringkali dikaitkan dengan perasaan tegang, cemas, dan gelisah.

Kecemasan menurut Baradeyo dan Siswadi dicittasi oleh Fatmawati (2016) kecemasan adalah respons adaptasi yang normal jika mengalami tekanan atau stres yang muncul sebelum menjalani tindakan pembedahan. Kecemasan ini terkadang mulai dirasakan ketika praoperasi, pada saat itu pasien menghindari prosedur pembedahan, merasa cemas dan fungsi tubuh mengalami perubahan, ketergantungan pada orang lain, tidak bisa mengontrol diri, gaya hidup berubah, serta kekhawatiran terkait keadaan ekonomi. Kecemasan praoperasi yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada proses anestesi, memperpanjang waktu pemulihan, dan mempengaruhi kesejahteraan mental pasien secara keseluruhan. Selain itu juga berdampak pada jalannya operasi apabila tidak teratasi bisa meningkatkan tekanan darah sehingga terjadi penundaan tindakan operasi. Respon karena ketakutan melakukan operasi bisa berupa perasaan tidak nyaman, gelisah, wajah merah, tegang, dan perubahan cara bernapas (Rostisari, 2020), sehingga karena itu, penting bagi seorang tenaga kesehatan agar memahami serta mengelola kecemasan ini guna meningkatkan hasil klinis dan pengalaman pasien.

Kajian penelitian pendahuluan menyatakan bahwa kecemasan banyak terjadi pada pasien yang akan operasi fraktur. Menurut Octarini dan Prima (2021) menyebutkan bahwa lebih dari separo yaitu 61,3% pasien sebelum pembedahan akibat fraktur cenderung timbul kecemasan berat. Demikian pula menurut peneliti lain menyatakan bahwa kecemasan terjadi pada 40-80% dari total pasien fraktur yang akan menjalani operasi (Ma *et al.*, 2021). Dalam penelitian Eberhart *et al.*, (2020) menemukan pula bahwa orang sakit yang merasa cemas sebelum operasi patah tulang memiliki risiko dua kali lebih

tinggi mempunyai masalah kesehatan setelah operasi dibandingkan pasien yang tidak merasa cemas.

Menurut Bedaso & Ayalew dicitasi oleh Yang *et a* (2023) kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum operasi fraktur adalah sebuah kejadian yang diakibatkan oleh faktor-faktor stres seperti ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh pasien yang mengaitkan prosedur bedah dengan rasa sakit, memungkinkan menjadi cacat, adanya ketergantungan kepada orang lain, ancaman lain yang mempengaruhi penampilan tubuh, serta kemungkinan terjadinya kematian. Kurangnya informasi kesehatan yang optimal masih menjadu salah satu faktor yang dihubungkan dengan kecemasan pre operasi fraktur.

Beberapa penelitian pendahulu mengatakan bahwa pengetahuan tentang operasi yang akan dilakukan berhubungan dengan kecemasan pasien Penelitian dilakukan oleh Kellen di tahun 2023 yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi Fraktur di RSUD Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan kecemasan pre operasi fraktur. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatimah, dkk (2022) tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bunda Riau menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi mayoritas pengetahuan pada penelitian ini adalah pengetahuan baik yang sebelumnya diberikan edukasi.

Peningkatan pengetahuan pasien yang akan dilakukan tindakan operasi dengan cara penyuluhan dan konseling karena semakin banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pasien pasien tersebut. Pengetahuan dapat mempengaruhi kecemasan responden terhadap proses operasi dan anestesi. Pengetahuan rendah yang dimiliki akan mengakibatkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Hal ini disebutkan juga dalam penelitian Winda *at all* (2014) yang berjudul Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Tulang Panjang pra Operasi yang dirawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru bahwa pengetahuan tidak ada hubungan dengan kecemasan karena setiap ada stressor yang menyebabkan individu cemas, muncul upaya untuk mengatasinya dengan berbagai mekanisme coping, sehingga kecemasan bisa diatasi.

Dari penelitian pendahuluan belum banyak yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan kecemasan pre operasi fraktur. Menyatakan bahwa pengetahuan tentang operasi yang akan dilakukan berhubungan dengan kecemasan pasien. Meskipun belum banyak penelitian yang telah dilakukan pendahulu tersebut, penelitian ini menjadi dasar pentingnya mempelajari lebih lanjut hubungan pengetahuan dan kecemasan pre operasi fraktur di Rumah Sakit Panti Nugroho.

Berdasarkan studi pendahuluan Rumah Sakit Panti Nugroho, menurut data rekam medis jumlah penderita dengan kasus fraktur meningkat setiap tahunnya dimana dari tahun 2021 meningkat 63,3 % yaitu dari 330 orang menjadi 538 orang pada tahun 2024, sedangkan pada tahun 2025 dari bulan Januari sampai Maret terdapat 110 orang yaitu sekitar 20 % pertiga bulan, pasien dengan fraktur yang telah dilakukan operasi. Dari semua pasien fraktur, yang dilakukan tindakan operasi 60% atau 66 orang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 - 23 Maret 2025 kepada 10 pasien fraktur bahwa dari 70% atau 7 pasien fraktur pre operasi mengatakan ketidaktahuan tentang prosedur operasi sebelum diberikan edukasi sehingga mengalami kecemasan dan 30% pasien fraktur pre operasi setelah diberikan informasi prosedur operasi mengalami penurunan rasa cemasnya. Dalam wawancara tersebut pasien juga menyebutkan bahwa kecemasan yang dialami selain prosedur operasi juga dikarenakan dampak sesudah operasi yang akan mempengaruhi mobilisasi dan citra tubuh. Disebutkan juga dalam pengkajian pasien pre operasi sebagian besar mengalami masalah keperawatan dengan kecemasan, dan 50% adalah pasien pre operasi fraktur. Walaupun pasien pre operasi fraktur sudah diberikan

edukasi, namun belum pernah dilakukan penelitian yang menghubungkan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan kecemasan pre operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan prosedur operasi dengan kecemasan pada *pre* operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan prosedur operasi dengan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan prosedur operasi dengan kecemasan pada pasien pre operasi pasien fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan prosedur operasi pada pasien *pre* operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan prosedur operasi dengan kecemasan pre operasi fraktur di Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nugroho

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan dan kajian tentang hubungan pengetahuan prosedur operasi dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi rumah sakit dalam merancang program edukasi yang mudah dipahami oleh pasien serta menjadi referensi lain bagi peneliti selanjutnya.